

Series:

Sermon Series

Title:

Lampiran

Injil Dan Hakekat Perempuan

Part:

1

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

05/11/08

Text:

Jika anda membawa Alkitab, dan saya harap demikian, saya mengundang anda untuk bersama saya membuka surat Titus pasal 2. Topik yang akan kita bahas pada hari ini ialah Injil dan hakekat perempuan. Saya menduga bahwa ada orang yang berpikir, "Dave, apa yang anda tahu tentang hakekat perempuan?" Karena itu, apa yang akan kita pelajari ialah satu bagian dari surat Titus pasal 2 di mana terdapat nasehat-nasehat bagi perempuan-perempuan muda, perempuan-perempuan yang lebih tua, kaum pria yang muda, dan kaum pria yang lebih tua. Dan kita akan fokus pada hakekat perempuan menurut Alkitab sebagaimana yang ditulis dalam Titus 2. Mari kita memperhatikan ayat 3. Kita akan mendalami banyak hal di sini. Saya ingin agar kita memahami apa yang Paulus katakan tentang perempuan yang lebih tua dan perempuan yang lebih muda. Kemudian kita akan memperhatikan bagian akhir dari pasal 2 ini, karena kita akan melihat kaitannya dengan pokok ini. Jadi kita akan juga fokus pada bagian akhir dari Titus 2.

Dalam Titus 2:3-5 Paulus mengatakan, "Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang yang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur,

melainkan menjadi pengajar hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang." Lalu mari kita melihat lagi Titus 2:11-15 yang mengatakan, "Karena anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh berkat dan penampakan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat milik-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik. Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah."

Yang akan saya lakukan di sini ialah mengambil jalan mundur ke belakang, di mana kita akan menuju kembali ke paragraf utama dalam Titus 2:3-5. Tetapi mari kita mulai dari ayat 15. Kita perlu memahami bahwa ayat ini berbicara tentang hakekat perempuan. Hakekat perempuan menurut Alkitab tidak timbul dari satu kevakuman. Ada konteks tertentu yang melatarbelakanginya. Ini adalah satu surat yang ditulis Paulus kepada Titus, seorang pemimpin gereja, tentang bagaimana menasehati kaum pria yang lebih tua dan yang lebih muda, dan kaum perempuan yang lebih tua dan yang lebih muda. Pada bagian akhir bagian ini, Paulus dengan yakin mengatakan dalam ayat 15, "Beritakanlah semua ini, nasehatilah dan yakinkanlah dengan segala kewibawaanmu." Dan saya ingin mengingatkan anda dengan beberapa hal, yang merupakan kunci untuk seri pelajaran ini. Inilah kunci bagi kita untuk memahami apa yang kita pelajari setiap minggu dari FirmanNya. Tetapi saya ingin menekankan ini secara khusus pada awal seri pelajaran ini.

Hal pertama ialah ini: Firman Allah adalah sumber otoritas satu-satunya bagi seorang pengkhotbah. Paulus mengatakan, "Nasehati dan yakinkanlah dengan segala kewibawaanmu pada waktu kamu mengajarkan hal-hal ini." Kita hidup dalam satu masa di mana ada orang-orang yang berdiri di depan umat Tuhan dan menyampaikan hal-hal yang tidak bermakna. Mereka menyampaikan apa yang tidak dikatakan oleh Firman Allah, dan mereka mengklaim bahwa mereka mempunyai otoritas sebagai pemimpin-pemimpin rohani. Ini adalah salah satu hal yang paling membebani saya, yang berkaitan dengan keadaan dalam gereja-gereja, yaitu tidak adanya otoritas rohani dan kepemimpinan rohani. Mungkin ada dari antara anda yang berpikir, "Kalau begitu dari mana anda mendapat otoritas?" Dan di sinilah saya ingin mengingatkan anda tentang beberapa hal. Pertama, otoritas pengkhotbah bukannya bersifat pribadi. Otoritas ini tidak berdasarkan pada siapa dirinya. Ada orang yang berpikir, "Jika

pengkhotbah mengatakan sesuatu yang ia yakini benar, maka ia pasti benar." Beberapa dari anda tidak berpikir seperti itu. Mungkin bagi anda, jika pengkhotbah mengatakan sesuatu, pasti ia salah.

Namun kita tahu bahwa ada banyak orang pada masa kini yang bukannya mengandalkan Kristus melainkan mereka mengandalkan komunikator yang karismatik. Iman mereka berpusat pada pribadi tersebut dan bukannya pada Kristus. Otoritas seorang pengkhotbah bukannya bersifat pribadi. Kedua, otoritas ini bukan didasarkan pada organisasi. Terdapat banyak organisasi gerejawi, denominasi, bahkan aliran-aliran sesat -- kita tidak perlu menyebutkan hal-hal yang lebih detail di sini -- yang mengatakan bahwa tanpa Alkitab pun, pengajaran mereka tetap bersifat otoritatif. Dan apa yang dikatakan oleh organisasi dan aliran sesat tersebut menunjukkan bahwa ada otoritas tambahan di luar Kitab Suci. Namun pandangan ini tidak benar. Hanya Firman Allah yang menjadi sumber satu-satunya untuk otoritas seorang pengkhotbah, bukn organisasi.

Ketiga, otoritas seorang pengkhotbah bukanlah kemampuan inetektualnya. Ada banyak orang, termasuk banyak pengkhotbah, yang berpikir bahwa ide mereka dan pemikiran mereka dan teori mereka mengandung otoritas. Ada teolog-teolog dan pakar-pakar Alkitab yang ketika pengetahuannya bertambah, dan ketika kemampuan intelektualnya berkembang, mereka menempatkan pikiran mereka di atas Firman Allah dan mereka mengkritik Firman Allah. Kecenderungan ini merajalela di banyak kampus perguruan tinggi, khususnya dalam kampus-kampus perguruan tinggi Kristen, di mana profesor yang Kristen mengkritik Firman Allah dan menempatkan intelektnya di atas Firman Allah. Pada titik ini, sebenarnya ia tidak memiliki otoritas, sama sekali itu bukanlah otoritas. Dan ini terjadi di antara para pengkhotbah dan pendeta, walaupun mereka tidak akan mengatakan, "Ide kami lebih baik dari Firman Allah." Namun melalui cara mereka berkhotbah, mereka menunjukkan bahwa itulah keyakinan mereka. Mereka bukan menyampaikan apa yang Allah katakan, melainkan apa yang mereka pikirkan, pandangan mereka, pendapat mereka. Saya mau mengingatkan anda bahwa otoritas saya di hadapan anda bukan berdasarkan kemampuan intelektual saya. Otoritas saya bukanlah berdasarkan pada bagaimana tingkatan intelektual yang saya miliki atau yang saya tidak miliki. Otoritas seorang pengkhotbah bukan berdasarkan pada kemampuan intelektualnya.

Yang berikut, otoritas seorang pengkhotbah bukanlah dalam psikologi. Ada banyak orang dalam gereja masa kini yang memandang pendeta mereka sebagai seorang psikolog yang diagungkan, seorang konselor yang diagungkan, yang mempunyai jawaban untuk semua hal yang mereka hadapi. Dan ini mempengaruhi cara kita berkhotbah, karena sering para pengkhotbah berusaha menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh setiap orang. Walter Kaiser mengatakan, "Banyak pengkhotbah menyampaikan seluruh khotbah mereka dengan hanya menyinggung satu atau dua kalimat yang diambil

dari satu bagian Alkitab yang hanya dipahami oleh beberapa orang. Bahkan ada lebih banyak penkhotbah yang berkeyakinan bahwa penggunaan Alkitab merupakan satu rintangan dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan dari generasi-generasi yang berbeda. Karena itu, mereka pergi mencari bahan khotbah mereka dari berbagai buku psikologi populer dan pemulihan diri yang banyak ditemukan dalam toko-toko buku Kristen. Pasaran buku-buku ini memaksa kita untuk menyampaikan kepada orang-orang apa yang mereka ingin dengar, agar mereka kembali lagi ke gereja dan membiayai gedung-gedung gereja yang mewah yang kita dirikan."

Tujuan saya bukanlah untuk mengkritik psikologi atau konseling. Namun saya ingin mengingatkan anda bahwa jika keinginan anda adalah semacam doktrin untuk membantu diri sendiri, maka anda tidak akan menemukannya dalam pertemuan ibadah. Otoritas saya tidak bergantung pada kesanggupan psikologis apa pun yang bisa saya tunjukkan. Otoritas seorang pengkhotbah bukanlah berdasarkan pribadinya, bukan berdasarkan organisasi, bukan berdasarkan kemampuan intelektual, bukan berdasarkan psikologi, dan akhirnya, bukan berdasarkan pengalamannya. Dan yang terakhir ini mungkin yang paling mengandung penipuan, mungkin ini merupakan kecenderungan yang paling dominan pada masa kini. Dan hal ini merajalela dalam gereja, di mana orang dapat berbicara tentang sesuatu jika ia sudah pernah mengalaminya. Ini adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk berbicara dengan otoritas. Jadi, misalnya, ada pandangan bahwa seandainya saya jatuh dalam perzinahan, maka orang yang paling tepat untuk menolong saya dalam hal ini ialah seseorang yang pernah jatuh dalam perzinahan. Jika anda sedang mengalami kejatuhan dalam dosa tertentu, maka orang yang paling memiliki otoritas untuk menolong anda ialah seseorang yang pernah jatuh dalam dosa tersebut. Ini adalah pandangan yang keliru. Jika pandangan ini benar, maka Yesus tidak mempunyai sesuatu yang dapat diberikan kepada kita. Puji Tuhan bahwa Yesus tidak pernah sekali pun jatuh ke dalam dosa perzinahan, dusta, imoralitas, atau dosa apa pun yang menjadi pengalaman kita. Ia tidak pernah sekali pun dikalahkan oleh dosa, dan dengan demikian hanya Dia yang sanggup menolong kita melewati hal-hal tersebut. Jika kita mendasarkan otoritas kita pada pengalaman, maka ini berarti penyimpangan dari apa artinya Injil dan siapa Yesus bagi kita. Otoritas seorang pengkhotbah bukan berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas, melainkan berdasarkan Kitab Suci.

Saya ingin mengingatkan anda tentang hal ini sejak awal. Satu-satunya otoritas yang dimiliki oleh seseorang yang berdiri di hadapan umat Allah ialah otoritas yang didasarkan pada Firman Allah. Selama orang tersebut berbicara berdasarkan Firman Allah, dan apa yang ia sampaikan sejalan dengan maksud Firman Allah, maka ia mempunyai otoritas, sebagaimana dikatakan dalam Titus 2:15. Namun pada saat ia menyimpang dari apa yang dikatakan dalam Firman dan mengutamakan pikirannya, keinginannya, dan

pendapatnya, maka saat itu juga ia kehilangan otoritasnya. Otoritas pengkhotbah adalah berdasarkan Firman Allah. Bilamana para nabi Perjanjian Lama berdiri di hadapan umat Allah, mereka senantiasa berkata, "Demikianlah Firman Allah," kemudian menyampaikan berita dari Allah. Jika anda ingin berdiri di hadapan umat Allah dan berkata, "Demikianlah Firman Allah," anda harus mengetahui apa yang Allah katakan. Anda perlu mengetahui Firman Allah dengan benar jika anda ingin menyampaikan apa yang Firman Allah katakan.

Jadi otoritas pengkhotbah terkait langsung dengan Firman Allah. Mungkin saat ini ada dari antara anda yang berpikir, "Topik kita adalah tentang hakekat perempuan. Mengapa anda berbicara tentang khotbah? Sepertinya ini adalah satu pelajaran tentang berkhotbah. Apa tujuannya?" Saya ingin agar anda memahami maksud saya. di sini. Saya mau mengingatkan anda bahwa dalam enam minggu ke depan, kita akan berbicara tentang pernikahan. Pagi ini kita berbicara tentang hakekat perempuan dan kita akan berbicara tentang kehidupan membujang. Kita akan berbicara tentang tugas orang tua. Kita akan berbicara tentang anak-anak. Kita akan berbicara tentang kehidupan seorang pria pada waktu kita merayakan Hari Bapak, jadi para pria juga akan diperhatikan. Kita akan membicarakan semua pokok ini. Saya mau mengingatkan anda sejak awal bahwa hal ini selalu harus selalu berada dalam pikiran kita minggu demi minggu, secara khusus dalam seri pelajaran seperti ini. Saya mau mengingatkan anda bahwa otoritas saya bukanlah bersifat pribadi. Otoritas apa pun yang saya sampaikan di sini bukanlah berdasarkan pribadi saya. Seandainya ini otoritas saya, saya akan menghadapi masalah pagi ini, karena terus terang saya bukan seorang perempuan. Dan akan menjadi sangat sulit untuk berkhotbah tentang hakekat perempuan jika otoritas saya didasarkan pada siapa diri saya.

Jadi otoritas saya bukanlah pribadi saya, bukan organisasi, juga bukan kemampuan intelektual saya. Saya tidak mengklaim -- sejak awal seri pelajaran ini -- bahwa saya cukup berhikmat untuk memiliki seluruh jawaban bagi pergumulan-pergumulan anda, situasi dalam pernikahan anda, dan keluarga anda. Saya tidak akan mengatakan demikian. Otoritas saya bukanlah berdasarkan kemampuan intelektual, juga bukan psikologi, juga bukan pengalaman. Dan ini mempunyai makna yang amat penting, karena ada banyak pengalaman hidup yang diwakili dalam ruangan ini dalam kaitan dengan keluarga. Ada berbagai situasi yang berbeda yang dialami oleh setiap orang dalam ruangan ini, oleh setiap keluarga. Ada masa lalu yang berbeda, pengalaman saat ini yang berbeda, pergumulan-pergumulan yang berbeda, pengalaman emosioanal yang berbeda, bahkan banyak pergumulan pahit dari masa lalu atau yang mungkin sedang dialami sekarang.

Dan pertanyaannya ialah: bilamana anda mendengar apa yang Firman Allah katakan, apakah Dia adalah Raja dalam kehidupan anda? Jika demikian, anda akan menaklukkan kehidupan anda dan cara anda

bertindak dalam situasi keluarga anda di bawah Firman ini. Saya mau mengingatkan anda bahwa saya tidak memiliki otoritas untuk menyampaikan Injil dan otoritas dalam keluarga saya tanpa Firman Allah. Dan saya menginginkan lebih daripada apa pun bahwa saya sedapat mungkin setia kepada Firman ini. Jika saya menyimpang dari Firman ini, anda dapat menendang saya keluar. Tetapi selama Firman ini disampaikan dengan jelas, maka saya mau mendorong anda untuk mendengarkannya, bahkan saya berdoa agar Firman ini menjawab semua situasi yang diwakili dalam ruangan ini. Dan mungkin pada pagi ini ada pernyataan-pernyataan saya yang disampaikan berdasarkan Firman Allah akan berakibat bahwa ada perempuan yang dikuatkan, tetapi ada perempuan yang tersinggung oleh pernyataan yang sama. Dan saya berdoa agar Allah, oleh kuasa RohNya, akan mengambil FirmanNya dan menerapkannya secara tepat dalam setiap kehidupan kita yang ada dalam ruangan ini. Karena itu saya mengundang anda untuk mendoakan hal tersebut bersama saya. Mari kita membuka diri kita dan berkata, "Tuhan, apa pun yang FirmanMu katakan, kami ingin agar itu menjadi nyata dalam keluarga-keluarga kami. Kami terbuka untuk mendengar apa yang FirmanMu katakan." Dan dengan keterbukaan ini, mari kita mendalami apa yang akan disampaikan oleh Firman Allah kepada kita, bukan apa yang Dave sampaikan untuk anda.

Hal kedua yang ingin saya sampaikan untuk mengingatkan anda ialah bahwa bukan hanya Firman Allah merupakan satu-satunya sumber otoritas, melainkan juga bahwa Firman Allah adalah sumber utama untuk pertanggungjawaban seorang pengkhotbah. Dan itu sebabnya saya menyampaikan berita dari Firman pada pagi ini, karena akan datang satu hari nanti -- saya harap hal ini menguatkan anda -- bilamana saya akan berdiri di hadapan Allah untuk memberi pertanggungjawaban atas apa yang saya beritakan. Dan itu sebabnya kita akan berbicara tentang beberapa hal yang keras yang kita lihat dalam Kitab Suci dalam minggu-minggu di depan, dan saya berdoa agar saya dapat menyampaikan dengan berani. Saya mempunyai tanggung jawab di hadapan Allah untuk menyampaikannya. Dan menurut saya inilah yang terbaik bagi umatNya. Pengkhotbah bertanggung jawab di hadapan Allah untuk memberitakan FirmanNya, tidak peduli apakah beritanya akan memanaskan telinga para pendengar yang hidup dalam budaya abad ke-21.

Seorang pengkhotbah mempunyai tanggung jawab dan akuntabilitas kepada Allah untuk memberitakan Firman, dan ia mempunyai akuntabilitas di hadapan Allah untuk hidup sesuai Firman itu. Inilah yang dimaksudkan dalam Titus 2:7 di mana Paulus berkata kepada Titus, "Kamu harus menunjukkan dirimu sebagai teladan." Inilah satu realitas dalam khotbah tentang keluarga, sebagaimana yang kita mulai lihat pada minggu ini. Walaupun kita mulai dengan pokok tentang perempuan, yang tentu tidak berkaitan langsung dengan diri saya, namun hal ini tetap menantang saya sebagai seorang suami dan seorang ayah dalam bersikap terhadap istri saya dan anak-anak saya. Dan dalam minggu-minggu yang akan datang kita

akan mempelajari tentang hakekat seorang pria dan beberapa isu yang berbeda, dan di sinilah Tuhan berkata kepada saya sebagaimana kepada Titus, "Kamu harus menjadi teladan." Karena itu saya ingin memohon kepada anda untuk berdoa bagi saya, bagi keluarga saya, agar Allah memberikan kepada kami anugerah untuk hidup sesuai dengan FirmanNya. Itulah dua hal yang saya ingin ingatkan kepada anda sebagai kunci untuk memahami pelajaran ini. Yang ingin saya lakukan ialah mulai menghubungkan seri pelajaran yang telah kita lihat dalam enam minggu terakhir ini dengan apa yang akan kita pelajari tentang keluarga. Saya ingin melihat semua ini bersama-sama, dan saya ingin agar anda memahami tentang bagaimana Injil mempengaruhi keluarga-keluarga kita dalam dua cara yang utama.

Yang pertama, secara khusus dalam kaitan dengan pokok tentang perempuan pada pagi ini, Injil adalah landasan bagi pemahaman alkitabiah tentang hakekat perempuan. Kita telah berbicara tentang hal ini dalam beberapa minggu terakhir ini. Injil bukanlah semata-mata satu kelas pelajaran yang anda ikuti sebagai seorang Kristen. Injil adalah keseluruhan bangunan yang di dalamnya semua kelas pelajaran itu ditemukan. Injil mendasari setiap dimensi dalam kehidupan kita. Dan inilah yang Paulus maksudkan dalam Titus 2:11-14. Paulus berkata, "Karena anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh berkat dan penampakan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat milik-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik."

Itulah Injil. Paulus menulis dalam sepuluh ayat di mana ia mengatakan, "Pria yang muda, lakukanlah ini. Pria yang lebih tua, lakukanlah ini. Perempuan yang muda, lakukanlah ini. Perempuan yang lebih tua, lakukanlah ini. Hamba-hamba, lakukanlah ini." Dan alasan Paulus untuk mengatakan seperti itu ialah karena Injil mendasari seluruh hal tersebut. Bagaimana Injil mendasari seluruh hal tersebut? Alasan pertama ialah bahwa anugerah Allah telah menutupi masa lalu kita. Itulah yang dikatakan dalam Titus 2:11. Anugerah Allah menutupi masa lalu kita. Ia telah mengaruniakan keselamatan kepada kita. Inilah yang telah kita bicarakan, yaitu tentang kelahiran baru. Kita dilahirkan kembali oleh anugerah Allah. AnugerahNya yang memungkinkan kita datang dan percaya kepada Kristus. Namun ini tidak berhenti di situ saja. Anda telah diselamatkan dari jalan menuju neraka, dan sekarang anda berada pada jalan menuju surga, dan semuanya adalah indah. Inilah awal keselamatan kita. Anda diselamatkan, dilahirkan kembali, dan dilahirkan kembali untuk selamanya. Namun bukan hanya bahwa anugerahNya menutupi masa lalu kita. AnugerahNya juga menghidupkan masa kini kita. Inilah yang dimaksudkan oleh Titus 2:12. Saya senang dengan ungkapan dalam ayat tersebut, bahwa anugerahNya "mendidik kita," yang secara

harfiah berarti melatih kita, mendisiplinkan kita. AnugerahNya adalah guru kita. Para pengikut Kristus yang ada dalam ruangan ini, anugerahNya mengajar kita, melatih kita, mendisiplinkan kita setiap hari untuk bertumbuh dalam rupa Kristus. Dalam ayat 14 Paulus mengatakan "membebaskan kita dari segala kejahatan."

Tidak ada seorang perempuan pun yang berada dalam ruangan ini yang dengan kekuatan sendiri sanggup hidup sesuai dengan maksud Titus pasal 2 ini. Anda membutuhkan anugerah untuk melakukannya. Anugerah menguatkan kita pada masa kini. Cara satu-satunya untuk hidup dalam pernikahan, hidup sebagai orang tua, hidup sebagai anak-anak, adalah hidup berlandaskan Injil semata-mata, dalam anugerah Allah. AnugerahNya melatih kita untuk hal-hal tersebut. AnugerahNya menutupi masa lalu kita, anugerahNya menguatkan kita pada masa kini, dan anugerahNya menjamin masa depan kita. Inilah yang dikatakan dalam ayat 13, "Kami menantikan pengharapan kita yang penuh berkat dan penampakan kemuliaan Yang Maha Besar dan Juruselamat kita Yesus Kristus." Jadi Injil merupakan landasan bagi semua aspek kehidupan kita. AnugerahNya mendasari seluruh gambaran ini. Namun bukan hanya bahwa Injil merupakan landasan untuk keselamatan, tetapi juga yang kedua, yang berkaitan dengan hakekat perempuan yang alkitabiah, Injil adalah tujuan hakekat perempuan yang alkitabiah.

Saya akan menunjukkan kepada anda tiga ayat yang berbeda dalam surat Titus pasal 2, di mana tiga kali Paulus menggunakan anak kalimat yang menyatakan tujuan itu. Pada dasarnya Paulus memberikan satu perintah kemudian ia memberikan kepada anda alasan mengapa anda perlu melakukan perintah itu, yaitu tujuan diberikannya perintah tersebut. Mari kita lihat Titus 2:9 dan 10, di mana anda dapat melihat tujuan itu di akhir ayat 10. Paulus sedang berbicara tentang budak-budak. Paulus berkata, "Hamba-hamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah, jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia," lalu menyusul anak kalimat yang menyatakan tujuan, "supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita." Jadi para budak perlu menaati perintah ini agar mereka memuliakan ajaran Allah, Juruselamat mereka. Dalam ayat 7 dan 8 Paulus berbicara tentang para pria yang muda. Ia berkata kepada Titus, "Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu," lalu tujuannya ialah, "sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita." Kemudian perhatikan ayat 4 dan 5 yang menjadi fokus kita sekarang, di mana Paulus berbicara tentang para perempuan yang muda. Ia berkata, "Dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya," dan tujuannya ialah, "agar firman Allah jangan dihujat orang." Jadi yang dimaksudkan disini ialah bahwa anda harus

melakukan hal-hal tertentu, bersikap dengan cara tertentu, agar tidak ada orang yang menghujat Firman Allah, supaya tidak ada seorang pun yang menyebarkan hal-hal buruk tentang anda, agar orang lain dapat tertarik untuk memuliakan Allah, Juruselamat anda.

Di sinilah saya ingin mengingatkan anda, bilamana anda berbicara tentang hakekat perempuan pada masa kini, bahwa tujuan terutama hakekat anda sebagai perempuan bukanlah untuk menyesuaikan diri dengan budaya. Tujuannya bukanlah agar kita menyesuaikan diri dengan pola budaya di sekitar kita, bukanlah supaya kita dibentuk menurut apa yang dituntut oleh budaya mengenai hakekat perempuan. Anda perlu menyadari bahwa Paulus sedang menulis dalam konteks lahirnya Kekristenan di mana orang-orang Kristen untuk pertama kalinya mulai menunjukkan bagaimana Kristus mempengaruhi kehidupan keluarga. Untuk pertama kalinya, para orang tua, suami dan istri, anak-anak, mulai memikirkan bagaimana menunjukkan apa artinya perbedaan yang Kristus lakukan dalam kehidupan mereka kepada dunia kafir yang mendominasi abad pertama. Dan tidak mudah untuk melakukan hal ini. Apa yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya pada masa Perjanjian Baru adalah sesuatu yang bertentangan dengan budaya saat itu. Dan kita akan melihat bahwa walaupun tidak ada kaitan langsung antara kita hari ini dengan situasi abad pertama, tidak diragukan lagi bahwa keluarga-keluarga yang berpusat pada Kristus sedang terancam dalam budaya masa kini. Tidak diragukan lagi bahwa hal-hal yang diajarkan kepada kita oleh Kitab Suci yang akan kita pelajari pada minggu-minggu di depan ini akan membuat kita berada dalam situasi yang bertolak belakang dengan budaya masa kini di mana kita hidup. Dan kita harus memutuskan sejak awal apakah kita mau mengikuti apa yang dianggap benar oleh budaya masa kini, ataukah kita mau mengikuti apa yang benar menurut pandangan Allah. Ini bukanlah tentang penyesuaian diri dengan budaya. Kita akan melihat beberapa hal yang tidak populer dalam hal ini.

Yang kedua, tujuan hakekat perempuan yang alkitabiah bukanlah tentang pilihan berdasarkan kesukaan pribadi. Inilah kuncinya. Kita masih akan mendalami tentang hal ini dalam dua minggu dari sekarang. Kita perlu menyadari bahwa tujuan pernikahan, tujuan membesarkan anak, tujuan membangun keluarga, bukanlah untuk kepuasan pribadi anda atau saya, dan bukanlah hal yang dapat dipilih sesuai selera pribadi. Perintah-perintah yang akan kita lihat dalam Kitab Suci bukan dimaksudkan agar sedapat mungkin kita dapat merasa nyaman. Perintah-perintah tersebut diberikan bukan agar sesuai dengan selera kita atau agar memuaskan kita sebagaimana yang kita inginkan. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa pernikahan itu bukanlah sesuatu yang memuaskan kita atau bahwa tugas sebagai orang tua untuk membesarkan anak bukanlah sesuatu yang memuaskan kita. Ini adalah hal-hal yang baik. Kita akan mendalaminya. Hal-hal ini merupakan sesuatu yang bagus kalau dijalankan sesuai dengan cara Allah dan sebagaimana yang Allah rancangkan. Namun realitasnya ialah bahwa kita perlu menyadari sejak awal,

bahwa tujuan akhir bukanlah kepuasan kita. Tujuan akhirnya adalah kemuliaan Allah, dan tujuan pernikahan adalah untuk menunjukkan kemuliaan Allah, untuk membuat orang memuliakan ajaran tentang Allah dan Juruselamat kita.

Tujuan membesarkan anak ialah agar kemuliaan Allah dikenal. Tujuan kehidupan kita dan keluarga kita ialah menunjukkan kemuliaan Allah. Dan untuk tujuan itu kita mengorbankan selera kita dan kenyamanan kita. Dan itulah kuncinya, yang perlu kita sadari sejak awal. Tujuan hakekat perempuan secara alkitabiah ialah bukan demi kesesuaian dengan budaya atau selera pribadi. Tujuan hakekat perempuan secara alkitabiah ialah menunjukkan keindahan Kristus, dan membuat orang tertarik kepada ajaran tentang Allah dan Juruselamat kita. Inilah yang akan menjadi fokus kita. Bagi perempuan, bagaimana kita dapat hidup pada masa kini dalam cara yang menunjukkan kemuliaan Kristus melalui kehidupan kita? Ini adalah pertanyaan yang harus kita jawab. Selama pertanyaan dalam kehidupan anda adalah tentang apa yang paling baik bagi saya atau apa yang membuat semua hal menjadi mudah bagi saya, maka kita tidak akan mampu menerapkan Kitab Suci dengan cara yang tepat. Sedangkan ketika kita menyadari bahwa tujuan kehidupan kita ialah untuk menunjukkan keindahan Kristus, maka kita akan memperoleh apa yang Allah telah rancangkan bagi kehidupan kita sebagai pria dan perempuan. Dan tujuan itu adalah agar kita menunjukkan keindahan Kristus, dan untuk memajukan misi Kristus.

Dengan demikian tidak seorang pun yang akan memfitnah Firman Allah, dan tidak seorang pun yang akan mengatakan hal-hal yang buruk tentang kita, dan orang-orang yang berada dalam budaya kekafiran di sekitar kita pada abad ke-21 ini, sebagaimana pada abad pertama, akan dapat melihat dampak dari Injil dalam kehidupan keluarga-keluarga. Bisakah kita menyadari betapa besar kebutuhan ini pada masa kini? Dunia yang tidak percaya, termasuk di Amerika, sedang memperhatikan keluarga-keluarga dalam gereja, dan mengatakan, "Perbedaan apakah yang mereka dapat tunjukkan? Perbedaan apakah yang dibawa oleh Injil? Sepertinya keluarga-keluarga di dalam gereja sama saja dengan keluarga-keluarga di luar gereja." Saya ingin agar kita berhati-hati di sini. Saya ingin berhati-hati karena saya tahu bahwa ada pria dan perempuan, dan keluarga, yang diwakili dalam ruangan ini yang mempunyai masa lalu di mana kemuliaan Allah tidak dinyatakan dalam kehidupan mereka. Dan saya tahu bahwa terdapat banyak kasus perceraian, dan bukan hanya perceraian, melainkan juga ada orang-orang yang telah meninggalkan anak-anak mereka. Dan itu sebabnya, saya ingin menekankan tentang anugerah sejak awal pembicaraan kita. Puji Tuhan, anugerah Allah telah menutupi masa lalu kita.

Jadi saya sama sekali tidak bermaksud menyalahkan anda jika dari antara anda ada yang sedang dalam situasi demikian di mana kemuliaan Kristus tidak dinyatakan dan misi Kristus tidak diperkenalkan pada masa lalu anda, yaitu dalam keluarga anda. Anugerah Allah telah menutupi masa lalu kita. Pada saat yang

sama saya yakin bahwa ada perempuan dan pria pada masa kini, yang selama seri pelajaran ini, sedang bergumul untuk mempertahankan pernikahan mereka, sedang bergumul untuk menjadi orang tua yang baik dalam membesarkan anak-anak mereka, dan sedang bergumul untuk menjadi baik dalam banyak aspek dalam kehidupan keluarga. Dan saya mau mendorong anda dengan segala usaha saya selama enam minggu ke depan ini untuk tetap teguh dan mempertahankan iman anda berdasarkan anugerah Kristus. Dan saya mau berbicara kepada kaum pria dan kaum perempuan, khususnya kepada para perempuan pada pagi ini, bahwa inilah waktunya bagi anda sebagai orang beriman untuk menunjukkan siapa anda dan berkata sebagai perempuan, "Inilah wujudnya bilamana Injil Kristus diterapkan dalam tindakan yang nyata." Dunia perlu melihat hal itu. Dunia perlu melihat hal itu dalam kehidupan anda. Dunia juga perlu melihat hal ini dalam kehidupan kaum pria dalam gereja ini. Dan saya berdoa dan berharap bahwa anda dapat berdoa bersama saya agar Allah menyatakan kemuliaanNya dalam keluarga-keluarga di gereja Brook Hills.

Saya berdoa agar Allah menunjukkan kuasa InjilNya, dengan membawa penyembuhan dan pemulihan dan kemerdekaan dan sukacita kepada keluarga-keluarga dalam persekutuan orang beriman di sini. Saya berdoa agar Allah akan memungkinkan pernikahan-pernikahan untuk dapat menunjukkan kuasa Injil dalam keluarga orang beriman di sini, agar orang-orang yang belum percaya di Birmingham dan di segala bangsa dapat melihat bahwa Injil itu luar biasa, dan mereka dapat melihat bahwa Kristus luar biasa, karena mereka menyaksikan hal itu dalam pernikahan-pernikahan dan dalam keluarga-keluarga yang ada dalam gereja. Berdoalah bersama saya agar Allah menunjukkan kuasa InjilNya. Itulah tujuan hakekat perempuan secara alkitabiah. Bilamana kita berbicara tentang hal-hal ini pada masa kini, dan tentang apa yang Kitab Suci ajarkan kepada kita dalam surat Titus pasal 2 tentang bagaimana perempuan harus menampilkan dirinya, tujuannya adalah supaya melalui hal ini Injil diperkenalkan ke segala bangsa. Itulah sebabnya kita membahas hal ini. Karena kita ingin agar keindahan Kristus menjadi nyata.

Sekarang mari kita melihat teks ini yang di dalamnya terdapat dua penekanan, yaitu nasehat untuk perempuan-perempuan lebih muda dan nasehat untuk perempuan-perempuan yang lebih tua. Banyak orang berpikir bahwa yang dimaksud dengan perempuan yang lebih tua ialah mereka yang sudah melewati masa melahirkan anak dan mungkin juga sudah melewati masa membesarkan anak, sedangkan perempuan yang lebih muda ialah mereka yang masih berada dalam masa melahirkan anak dan masa membesarkan anak. Namun sebenarnya tidak ada pembatasan yang tajam dalam hal ini. Yang kita lihat dalam teks ini ialah bahwa Paulus mengatakan, "Titus, nasehatilah perempuan-perempuan yang lebih tua tentang tiga hal ini, dan nasehatilah perempuan-perempuan yang lebih muda dengan tujuh hal ini." Jadi beberapa dari nasehat-nasehat ini dapat langsung dipahami maksudnya. Kita hanya akan membahasnya

secara singkat. Sedangkan beberapa nasehat yang lain akan kita bahas secara lebih mendalam. Namun saya ingin agar anda memahami gambaran tentang hakekat perempuan yang alkitabiah berdasarkan Titus 2. Bagian ini merupakan salah satu teks yang paling banyak disalahpahami dan disalahgunakan. Pengaruh feminisme radikal, feminisme sekuler, telah merambat masuk ke dalam gereja-gereja. Pandangan ini mengatakan bahwa teks seperti Titus 2:3-5 mengandung pandangan yang mengutamakan pria di atas perempuan, bersifat tidak adil terhadap kaum perempuan, dan sudah ketinggalan zaman.

Ada banyak orang dalam gereja yang setelah membaca teks seperti Titus 2:3-5 ini kemudian mengatakan, "Apa yang tertulis di sini sudah ketinggalan zaman, dan karena itu saya tidak terikat untuk menaatinya." Saya ingin mengingatkan anda bahwa Firman Allah bukanlah sesuatu yang boleh dipilih. Segera sesudah kita memahami apa yang Firman itu katakan kepada kita, kita tidak akan mengatakan bahwa Firman tersebut lebih mengutamakan pria daripada perempuan. Kita tidak akan mengatakan bahwa Firman tersebut menunjukkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Kita tidak akan mengatakan bahwa Firman tersebut sudah ketinggalan zaman. Sebaliknya kita akan mengatakan bahwa apa yang dikatakan Firman tersebut merupakan ketetapan Allah sejak penciptaan dunia, dan kita akan menaatinya. Kita rindu untuk mengalami semua yang Ia rencanakan bagi keluarga-keluarga kita. Itu sebabnya kita akan mendengarkan Firman itu dan menaklukkan kehidupan kita di bawah otoritasnya.

Saya akan mulai dengan perempuan-perempuan yang lebih tua. Injil dan perempuan yang lebih tua. Paulus memberi nasehat dalam Titus 2:3, "Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang yang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, melainkan menjadi pengajar hal-hal yang baik." Perintah yang pertama: Injil mendorong perempuan-perempuan yang lebih tua yang ada dalam ruangan ini untuk menjadi kudus. Jadilah kudus. Jalanilah kehidupan anda dengan takut akan Allah. Tunjukkanlah teladan yang saleh bagi perempuan-perempuan yang lebih muda. Tunjukkanlah bagaimana menjalani kehidupan yang kudus di hadapan Allah yang kudus. Tunjukkanlah itu dengan cara hidupmu. Jadilah kudus. Kedua, bangunlah tubuh Kristus. Paulus menjelaskan hal ini dengan dua cara. Yang pertama, Paulus mengatakan agar mereka tidak memfitnah. Bangunlah tubuh Kristus melalui lidah anda, melalui cara anda berbicara. Para perempuan yang lebih tua yang ada dalam ruangan ini, para perempuan yang lebih tua yang ada dalam gereja di Brook Hills, berbicaralah dengan cara yang dapat membangun karakter Kristus dalam diri orang lain. Berbicaralah dalam cara yang dapat membangun tubuh Kristus di dalam jemaat. Jangan bergosip, Jangan memfitnah. Jangan menyampaikan perkataan yang tidak berguna, melainkan yang dapat membangun satu sama lain sesuai kebutuhan mereka di dalam Kristus, sebagaimana yang Paulus juga katakan dalam Efesus 4. Jangan biarkan lidah anda menjadi tidak terkendali sehingga tidak membangun tubuh Kristus.

Anda bisa melihat bahwa saya agak kikuk mengakatan hal ini. Ini sepertinya saya sedang memberitahu nenek saya tentang bagaimana ia harus berperilaku. Ini bukanlah hal yang mudah bagi saya. Namun ini didasarkan pada otoritas Firman Allah sehingga kita perlu memperhatikannya. Firman ini berkata, "Jangan menjadi pemfitnah. Jangan berbicara dengan cara yang tidak membawa kemuliaan bagi Kristus." Dan Paulus bukan hanya menekankan pentingnya mengendalikan lidah, yang dilihat dalam kebersamaan untuk membangun tubuh Kristus, tetapi ia juga menyinggung hal yang lebih bersifat pribadi. Jangan menjadi hamba anggur. Jangan kehilangan penguasaan diri, yang berulang-ulang disebutkan dalam Titus 2. Jadi gambarannya ialah jagalah tubuh anda sebagai rumah Roh Kudus. Bangunlah tubuh Kristus. Jadilah kudus, Bangunlah tubuh Kristus. Di sinilah makna teks ini menjadi indah. Perhatikan apa yang Paulus kemudian katakana, "Melainkan menjadi pengajar hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar firman Allah jangan dihujat orang." Jadi inilah gambarannya bagi anda: Jadilah kudus, dan bangunlah tubuh Kristus. Mengapa? Supaya anda dapat mendidik dan melatih perempuan-perempuan yang lebih muda. Jadilah kudus, bangunlah tubuh Kristus.

Dan ketiga, muridkanlah orang lain. Pada ininya di sini Paulus berbicara tentang pemuridan. Teks ini mengatakan kepada perempuan-perempuan yang lebih tua, "Jadikanlah perempuan-perempuan muda sebagai murid. Tunjukkanlah kepada mereka tentang apa artinya kehidupan di dalam Kristus." Ini adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah kepada anda sebagai perempuan-perempuan yang lebih tua dalam keluarga orang beriman di sini. Perempuan-perempuan muda dalam keluarga orang beriman ini harus dapat melihat hal tersebut dalam hidup anda. Itulah sebabnya Paulus mengatakan hal ini kepada Titus, "Titus, mari kita jujur, tugasmu adalah menasehati perempuan-perempuan yang lebih tua dan yang lebih muda tentang bagaimana hidup yang benar. Jadi nesehatilah perempuan-perempuan yang lebih tua untuk mendidik perempuan-perempuan yang lebih muda dan menunjukkan kepada mereka apa artinya bahwa misi tersebut diwujudkan. Tunjukkan kepada mereka apa artinya kehidupan di dalam Kristus." Ini adalah tanggung jawab para perempuan yang lebih tua dalam keluarga orang beriman di sini.

Saya ingin berhenti sejenak untuk mengucapkan syukur kepada Allah. Pada umumnya kita adalah keluarga orang beriman yang lebih muda, bila dibandingkan dengan banyak keluarga orang beriman yang lain, atau gereja-gereja yang lain. Namun kita telah dikaruniakan dengan beberapa perempuan yang lebih tua yang luar biasa dalam keluarga orang beriman di sini, dan yang berguna bagi orang lain Saya tidak pernah melupakan, ketika saya mulai melayani di sini, ketika saya masuk ke sini pada suatu pagi dan berjalan dalam salah satu ruangan. Saya telah berkhotbah di sini beberapa minggu pada waktu itu. Salah seorang

perempuan yang lebih tua yang belum pernah saya kenal sebelumnya berpapasan dengan saya di ruangan itu dan ia menghentikan saya, dan mengatakan kepada saya, "Saya ingin agar anda tahu bahwa betapa kami bersyukur untuk Firman yang anda bagikan kepada kami." Saya menjawab, "Terima kasih." Dan ia berkata, "Saya telah memberitahu seseorang bahwa anda harus menjadi gembala kami yang akan datang." Saya menjawab, "Baik." Lalu ia berkata, "Tahukah anda apa yang mereka katakan?" Saya katakan, "Apa yang mereka katakan?" Ia berkata, "Mereka mengatakan kepada saya bahwa hal ini merupakan satu kemungkinan, namun untuk menjadi seorang gembala di Gereja di Brook Hills, anda paling tidak sudah harus berumur 35 tahun." Saya katakan, "Baik." Lalu ia menatap saya dan berkata, "Tahukah anda apa yang saya katakan lagi kepada mereka?" Saya berkata, "Apa yang anda katakan kepada mereka?" Ia menjawab, "Saya mengatakan kepada mereka bahwa jika memang demikian aturannya dalam gereja ini, maka Yesus Kristus sendiri tidak mungkin menjadi gembala di Gereja di Brook Hills." Saya hanya menjawab, "Ya, benar."

Percakapan ini menjadi pendorong bagi saya sejak saat itu, dan bahkan ketika Heather dan saya datang ke sini untuk pertama kalinya, ada kelompok-kelompok orang-orang yang lebih tua di sini yang mengundang dan menyambut kami. Dan beberapa dari anda adalah bagian dari mereka yang telah menjadi pendorong bagi kami sejak saat itu. Tuhan telah mempercayakan kepada keluarga orang beriman di sini beberapa pria dan perempuan yang lebih tua yang telah menuntun kami dalam misi ini, dan yang telah menunjukkan kepada kami apa artinya misi yang diwujudkan. Saya ingin mendorong anda, berdasarkan Titus pasal 2, untuk mewujudkan hal ini melalui pelayanan dalam kelompok orang dewasa yang lebih tua. Dengan demikian para perempuan yang lebih tua dapat mengatakan, "Saya akan menunjukkan kepada kelompok ibu-ibu yang lebih muda dan kepada para istri yang lebih muda tentang apa artinya mengikut Kristus." Itulah maknanya. Muridkanlah orang lain. Itulah tiga akibat dari Injil dalam kehidupan perempuan yang lebih tua menurut Titus pasal 2.

Menurut Titus 2, ada tujuh akibat yang dihasilkan oleh Injil dalam kehidupan perempuan-perempuan yang lebih muda. Pertama dan yang terutama, "Kasihilah suamimu." Paulus mengatakan dalam teks ini, "Supaya mereka dapat mendidik perempuan-perempuan yang lebih muda untuk mengasahi suami mereka." Saya tidak bermaksud untuk mementingkan diri dalam waktu kita bersama di sini. Namun anda perlu menyadari bahwa dalam Titus pasal 2 ini perintah-perintah kepada perempuan-perempuan yang lebih muda dimulai dengan "kasihilah suamimu," dan kemudian berakhir dengan "Tunduklah kepada suamimu." Inilah gambaran alkitabiah tentang perempuan yang dalam Titus pasal 2 ini ditempatkan dalam pengertian mengasahi suami mereka. Dan inilah gambaran yang juga kita lihat dalam bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru. Anda juga dapat melihat hal ini dalam Perjanjian Lama, yakni Kejadian 2:18.

Lalu lihat juga 1 Korintus 11:8 dan 9. Kita telah berbicara tentang hal ini ketika kita mendalami surat Kolose. Saya mau mengingatkan para perempuan bahwa perintah untuk mengasihi suami dalam Kitab Suci ditempatkan sebelum perintah untuk mengasihi anak-anak. Dan alasan mengapa saya menyinggung Kejadian 2:18 dan 1 Korintus 11:8 dan 9 ialah karena kedua teks ini menekankan bahwa yang pertama dan yang terutama bagi para perempuan ialah menjadi penolong bagi suami mereka, bukan ibu bagi anak-anak mereka.

Dalam Alkitab kita melihat tentang bagaimana gambaran tentang perempuan yang alkitabiah, di mana kasih mereka sebagai istri dan ibu mengalir dari sumber kasih mereka kepada suami. Inilah yang digambarkan dalam Titus pasal 2. Inilah juga gambaran yang kita lihat dalam bagian-bagian lain dalam Kitab Suci yang akan kita dalami dalam minggu-minggu ke depan. Dan hal ini mengandung makna yang amat penting. Bagi kaum perempuan yang sudah menikah yang ada dalam ruangan ini, lepas dari relasi anda dengan Allah yang tentunya adalah yang terutama, prioritas hidup anda ialah mengasihi suami anda. Yang saya senangi dari Titus pasal 2 ialah fakta bahwa perempuan-perempuan yang lebih tua dinasehati untuk mendidik perempuan-perempuan yang lebih muda agar mereka mengasihi suami mereka. Ini berarti bahwa hal mengasihi suami tidaklah terjadi secara otomatis. Ini bukanlah sesuatu yang tercapai dengan mudah. Mari kita jujur, tentu ada suami-suami atau pria dalam ruangan ini yang tidak mudah untuk dikasihi. Mereka masih harus berusaha memperbaiki diri mereka. Ketika Istri saya dan saya bercakap-cakap tentang teks ini minggu ini, ia menatap saya dan menolong saya untuk menyadari hal ini. Ia berkata, "Kamu tidak selalu mudah untuk dikasihi setiap waktu." Saya hanya merespons dengan, "Terima kasih." Ternyata ia benar, bahkan tepat sekali. Siapa gerangan dari para pria di sini yang mudah untuk dikasihi? Jika ada dari antara anda yang mau mengangkat tangan, pasti orang di sebelah anda akan menghalanginya. Kita tidak mudah untuk dikasihi. Inilah gambaran tentang mengasihi yang kita lihat dalam Titis 2, dan kasih seperti ini menuntut satu tekad yang kuat.

Hal ini tidak selalu mudah untuk dipraktekkan. Segera setelah saya mengatakan, "Prioritas hidup para perempuan ialah mengasihi suami mereka," maka mungkin ada perempuan yang akan berkata, "Anda belum mengenal suami saya." Tentu ada situasi-situasi yang berbeda yang diwakili dalam ruangan ini. Anda mungkin berkata, "Ada banyak alasan bagi saya untuk tidak mengasihi suami saya." Di sinilah saya mau mengingatkan bahwa kasih anda kepada suami anda tidak didasarkan pada kelayakannya untuk dikasihi. Kasih anda kepadanya didasarkan pada perintah Allah kepada anda untuk mengasihi mereka. Hal ini mengandung makna yang amat penting. Bukan seperti yang dikatakan oleh dunia ini, kasih anda kepada suami anda tidak didasarkan pada apa yang dapat anda peroleh sebagai balasannya, melainkan didasarkan pada fakta bahwa mereka sangat membutuhkan kasih anda. Kasih anda kepadanya

didasarkan pada apa yang paling adil dan benar. Kitab Suci tidak mengajarkan bahwa jika mereka melakukan kesalahan maka mereka tidak layak untuk dikasihi. Sebaliknya Kita Suci mengatakan, "Kasihilah suamimu." Dan ini sebabnya kita perlu melihat hubungan antara Injil dengan keluarga-keluarga kita. Bagaimana mungkin seorang perempuan hidup dengan mengasihi suami yang tidak layak dikasihi? Satu-satunya jawaban ialah Injil. Inilah makna Injil. Di dalam Injil kita melihat bahwa Allah bukan hanya mengasihi orang yang layak dikasihi, melainkan Ia mengasihi orang tidak layak untuk dikasihi. Ia memberikan hidupNya bagi kita pada saat kita sama sekali tidak layak menerimanya. Inilah kasih yang hanya Allah dapat memberikannya bagi kita. Ini sebabnya Injil anugerah merupakan landasan dari keluarga-keluarga kita, karena anugerahNya mengandung kuasa yang memampukan kita untuk dapat memiliki kasih yang demikian.

Saya tidak mengatakan bahwa saya mengetahui dengan persis apa yang anda sedang alami, namun saya dapat membayangkan adanya situasi-situasi tertentu yang diwakili dalam ruangan ini di mana anda sedang bergumul untuk mengasihi. Mungkin anda adalah seorang istri di sini yang suaminya bekerja sepanjang hari lalu pulang ke rumah dan menonton televisi dan hanya mengucapkan beberapa kata kepada istrinya. Mungkin ada istri yang suaminya telah kembali ke kebiasaannya untuk melihat pornografi di internet. Mungkin ada istri yang suaminya bukan seorang Kristen dan yang menentang segala hal yang berciri Kristen dan menolak teman-teman istrinya yang Kristen. Dan mungkin anda berpikir, "Bagaimana mungkin dalam situasi-situasi seperti itu Tuhan memanggil saya untuk mengasihi suami saya?" Jawabannya ialah Injil, jawabannya ialah salib. Anda dapat datang kepada Allah dan berkata, "Tuhan, saya tidak sanggup mengasihi suami saya saat ini." Dan Tuhan berkata, "Mengasihi orang yang tidak layak untuk dikasihi adalah keahlianKu." Dan Ia memberikan anugerah kepada anda. Allah tidak pernah memberikan satu perintah yang Ia sendiri tidak memberi kekuatan kepada kita untuk melakukannya. Sekali lagi, Allah tidak pernah memberikan kepada kita perintah yang Ia sendiri tidak dapat memberikan kekuatan kepada kita untuk melakukannya. Itu sebabnya kita memerlukan Injil, itu sebabnya kita memerlukan anugerahNya.

Budaya kita mengatakan bahwa segera setelah hal-hal tertentu dalam pernikahan menjadi tidak memuaskan, bilamana apa yang terjadi tidak lagi sesuai dengan yang anda inginkan, maka anda dapat meninggalkan pernikahan itu. Tidak. Injil mengatakan bahwa bilamana hal-hal tersebut menjadi tidak memuaskan, bilamana apa yang terjadi tidak lagi sesuai dengan yang anda inginkan, maka anda tetap mengasihi suami anda. Anda mengasihi suami anda. Inilah prioritas anda, yaitu mengasihi suami anda. Inilah gambaran tentang hakekat perempuan yang alkitabiah. Dan kasih membutuhkan satu tekad yang kuat. Anda harus memilih untuk mengasihi, tetapi bukan hanya memiliki satu tekad yang kuat. Kasih itu

membawa kegembiraan yang besar. Inilah yang dirancang oleh Allah menurut Titus pasal 2. Kasihilah suamimu. Dalam bahasa asli Perjanjian Baru, perkataan mengasihi adalah *phileo*, yang menggambarkan kasih persahabatan. Ini adalah kasih yang lembut, penuh perasaan, sebagaimana kasih di antara sahabat yang terbaik.

Inilah rancangan Allah bagi satu pernikahan. Dan ini tidak akan terjadi secara otomatis. Ini bukan sesuatu yang dapat diabaikan hanya karena suami anda bermasalah. Mungkin anda berpikir, "Hal itu tidak ada lagi dalam pikiran saya saat ini. Perasaan saya terhadap suami saya sudah memudar. Saya mencintai seorang yang lain. Apa yang harus saya lakukan? Haruskah saya meninggalkan pernikahan ini?" Tidak. Anda harus mengasihi suami anda. Tentu perintah ini dapat dipelintir. Karena itu perintah ini harus diimbangi dengan semua yang Kitab Suci ajarkan kepada kita. Tentu terdapat situasi-situasi khusus yang harus diperhitungkan, misalnya adanya pelecehan atau penganiayaan fisik. Paulus tidak mengatakan dalam Titus 2 bahwa, "Jika suamimu menganiaya kamu secara fisik, maka kamu harus tetap bersamanya hari demi hari." Ini bukan yang Kitab Suci ajarkan. Anda dapat saja dilecehkan atau dianiaya, namun gambarannya jelas. Kasihilah suami anda dalam cara benar, dalam cara yang menurut Allah akan membawa kegembiraan yang besar. Itulah rancangan Allah tentang kasih. Karena itu kasihilah suamimu.

Yang kedua, kasihilah anak-anak anda. Kita juga harus dididik untuk mengasihi anak-anak kita. Tidak selalu mudah untuk mengasihi anak-anak kita. Pengalaman kita menunjukkan hal tersebut. Tidak ada profesi yang menuntut lebih banyak pengorbanan bagi seorang perempuan daripada menjadi ibu untuk anak-anaknya dari hari ke hari. Kasih kepada anak-anak menuntut banyak hal. Bukan sesuatu yang mudah bagi seorang ibu untuk membesarkan anaknya dan mempedulikan mereka secara rohani, secara fisik, secara emosional, hari demi hari, dan menuntun mereka melewati berbagai liku-liku dalam kehidupan mereka. Ini merupakan satu gambaran yang luar biasa. Realitasnya ialah bahwa tidak ada seorang perempuan pun yang berada dalam ruangan ini yang sudah sempurna dalam tugas sebagai ibu untuk anak-anaknya. Anda tidak mampu melakukannya dengan kekuatan anda sendiri. Hanya anugerah Allah di dalam anda yang memampukan anda untuk menjadi ibu sesuai rancangan Allah bagi anda. Semuanya berdasarkan anugerah, dan melibatkan tuntutan yang besar yang membawa anda datang kepada Allah dan berkata, "Tuhan, saya membutuhkan Engkau. Kristus, lakukanlah ini."

Bukan hanya bahwa kasih ini melibatkan tuntutan yang besar, melainkan juga ini adalah kasih yang membawa kegembiraan yang besar. Ini adalah kasih yang membawa kegembiraan besar. Saya menggunakan kata yang sama dalam bahasa asli Perjanjian Baru, yang menekankan kasih yang lembut, penuh perasaan, sebagaimana kasih di antara teman-teman yang terbaik. Pikirkanlah ini. Apa

yang dilakukan oleh dunia yang tidak percaya ketika mereka melihat seorang ibu yang kasihnya kepada anak-anaknya sama dengan kasihnya kepada temannya yang terbaik? Kasih ini harus bersinar terang dalam budaya kita. Ini yang menunjukkan keindahan Kristus, yang membuat ajaran tentang Allah dan Juruselamat kita menjadi menarik bagi dunia yang terhilang. Kasihilah anak-anak anda. Yang berikutnya, disiplinkan diri anda. "Didik mereka untuk mengasihi suami mereka dan anak-anak mereka, dan supaya mereka menguasai diri." Ini adalah hal yang disebutkan bersama untuk masing-masing kelompok yang disinggung dalam Titus pasal 2. Penguasaan diri. Ini adalah hal yang berulang-ulang muncul, dan ditemukan dalam Titus 2:5 yang berbicara tentang anak-anak. Dan ini masuk akal. Bagaimana mungkin kita dapat mendisiplinkan anak-anak kita jika kita tidak mendisiplinkan diri kita?

Dikatakan dalam Titus 2, "Kuasailah diri. Disiplinkan dirimu." Inilah yang dimaksudkan dalam ayat 12, yang berbicara tentang bagaimana anugerah itu mendidik kita, melatih kita, dan mendisiplinkan kita. Jadi ini bukannya sesuatu yang anda lakukan dengan kekuatan sendiri, dan berkata, "Bagaimana saya dapat melakukan tugas sebagai ibu untuk anak-anak saya dengan lebih baik?" Sebaliknya anda berkata, "Tuhan, saya membutuhkan anugerah pada hari ini, pada setiap saat, yang dapat memampukan saya, melatih saya, mendisiplinkan saya, membentuk saya menurut rupa Kristus, dan memurnikan saya." Anugerah yang mengerjakan hal-hal ini dalam kehidupan anda. Anugerah mendisiplinkan kita untuk mengatakan "tidak" kepada dunia dan mengatakan "ya" kepada Kristus. Kita mengatakan "tidak" kepada dunia yang berusaha menarik kita dan memisahkan kita dari keluarga-keluarga kita, dari anak-anak kita, dari suami-suami kita. Anugerah mengatakan "tidak" kepada hal-hal tersebut, dan anugerah mengatakan "ya" kepada semua yang Kristus sediakan bagi kita dan di dalam kita. Anugerah yang mengerjakan semua ini.

Saya menyukai apa yang dikatakan dalam Amsal 25:28, "Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya." Dan ini dapat juga dikatakan tentang perempuan, "Perempuan yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya." Seorang perempuan yang kehilangan penguasaan dirinya adalah seperti satu kota yang diserang dan dibiarkan tanpa tembok-temboknya. Ini merupakan satu gambaran yang penting, yaitu bahwa penguasaan diri adalah tembok yang menjaga kita terhadap musuh-musuh jiwa kita. Kita dapat menyampaikan khotbah berdasarkan setiap pokok yang kita telah bahas hari ini. Namun Kitab Suci mengajarkan kepada kita tentang penguasaan diri dalam berbagai cara yang berbeda. Anugerah mengajar kita agar menjaga hati kita. Sebagaimana kata pemazmur, hati adalah sumber kehidupan. Bagi para perempuan, jagalah hati anda. Jagalah pikiran anda. Paulus mengatakan dalam Filipi pasal 4, "Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut

kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu." Jagalah tubuh anda. Tubuh anda adalah rumah Roh Kudus. Kuasailah diri anda, dan jagalah kehendak anda.

Saya mau mendorong anda untuk melihat bahwa penguasaan diri ini berkaitan dengan begitu banyak segi dalam seluruh kehidupan kita, baik kehidupan pria maupun perempuan. Dalam hal penguasaan diri, kita sering menjadi lengah. Kita perlu bertumbuh dalam penguasaan diri ini. Dan hal ini hampir menjadi sesuatu yang melelahkan. Saya mau mendorong anda, mungkin dalam waktu anda bersama Tuhan pada minggu ini, agar anda meminta kepadaNya untuk menunjukkan kepada anda satu atau mungkin dua segi dalam kehidupan anda di mana anda perlu bertumbuh dalam penguasaan diri. Katakanlah, "Tuhan, inilah segi di mana saya harus terus memperhatikannya. Dan saya mohon anugerahMu. Saya ingin agar Engkau menumbuhkan penguasaan diri dalam segi kehidupanku ini." Dan saya menjamin bahwa bilamana anda memperhatikan segi-segi tersebut, anda akan mulai melihat bahwa hal yang kecil itu mempunyai dampak bagi segi-segi lain dalam kehidupan anda. Karena itu biarkanlah satu per satu dari semua segi kehidupan anda tersebut dijamah oleh penguasaan diri ini. Disiplinkanlah diri anda.

Yang berikut, setiaalah kepada Allah dan kepada suami anda. Kuasailah diri anda dan jadilah murni. Ini merupakan satu gambaran tentang kesetiaan dalam pernikahan, yang menyangkut hati, pikiran, dan tubuh. Murni, tidak bersalah, dan tidak tercemar. Ini merupakan kesetiaan yang radikal kepada Allah dan kepada suami anda. Dan konteks dari perkataan "murni" di sini ialah tentang kemurnian seksual. Jadilah setia. Kita tahu bahwa musuh, yaitu Iblis, berusaha menyerang kita dalam segi-segi tersebut, baik dalam kehidupan perempuan maupun kehidupan pria, dan dalam pernikahan-pernikahan kita. Iblis berusaha menyerang kemurnian moral dan kesetiaan kita satu kepada yang lain. Kita tahu bahwa percobaan seksual tidak mempedulikan siapa pun, pria atau pun perempuan, tua atau muda, pernikahan yang berbahagia atau pernikahan yang tidak berbahagia. Semuanya menjadi sasaran serangannya. Percobaan seksual adalah satu realitas, dan itu sebabnya Kitab Suci begitu tegas dalam memberi peringatan kepada kita. Tidak ada seorang pun dari antara kita dalam ruangan ini yang mampu menahan percobaan itu dengan kekuatan kita sendiri. Apa yang Kitab Suci katakan? Kitab Suci berkata, "Jauhilah dosa percabulan." Jika anda, baik pria maupun perempuan, walaupun fokus kita adalah perempuan pada pagi ini, jika anda dipermainkan oleh pikiran-pikiran tersebut, segeralah menjauhkan diri darinya. Jauhilah percabulan. Injil dan anugerahNya memberikan kepada anda sarana untuk melarikan diri. Tinggalkan segera percobaan itu. Jauhilah percabulan. Jangan berpikir bahwa anda mampu mengalahkannya tanpa anugerah Allah. Berpalinglah kepada anugerah. Anugerah Kristus akan menolong anda, dan melepaskan anda dari percobaan itu dengan kekuatan untuk meninggalkan dosa itu secara radikal. Jangan coba-coba datang mendekati dosa itu.

Kita tahu bagaimana semua hal ini saling terkait satu dengan yang lain. Ketika kasih kepada suami mulai memudar, maka anda akan menjadi lebih rentan terhadap serangan percobaan itu. Kita harus menjaga semua ini bersama. Jauhilah percabulan dan kejarlah kemurnian. Ini yang dikatakan dalam 2 Timotius 2:22 dan 1 Korintus 6:18. Jauhilah ketidaksetiaan dalam pernikahan. Tetapi anda bukan saja perlu menjauhi percabulan, anda juga perlu lari mendekati sesuatu, yakni suami anda. Anda berlari kepada suami anda. Anda perlu berlari menuju kemurnian. Anda berlari kepada rancangan Allah bagi suatu pernikahan, yang kita temukan dalam ajaran Kitab Suci. Anda dapat melihat semua ini dalam kitab Kidung Agung. Allah telah merancang pernikahan untuk dinikmati dalam kesatuan bersama secara fisik. Kejarlah kemurnian. Jika anda membutuhkan sedikit dorongan untuk kemurnian dalam pernikahan, pakailah waktu untuk membaca Kidung Agung. Ciptakanlah waktu di mana anda berdua bersama. Kita perlu menjaga segi kehidupan kita ini, dan menjaga pernikahan kita. Jauhilah percabulan, kejarlah kemurnian. Setiaalah kepada Allah dan kepada suami anda, oleh anugerahNya.

Ada tiga hal lagi yang akan kita lihat secara singkat. Yang berikut ini juga tidak mudah dilakukan. "Peliharalah rumah tangga anda." Mungkin beberapa dari anda berpikir, "Saya sudah menunggu pokok ini untuk anda bicarakan." Kuasailah diri anda. Jadilah murni, dan sibuklah di rumah. Saya tahu bahwa segera setelah saya mengatakan ini, pasti dari antara anda ada yang akan mengatakan, "Apa maksud anda dengan sibuk di rumah? Apa yang Kitab Suci ajarkan tentang hal itu?" Peliharalah rumah tangga anda. Itulah maksudnya. Paulus mengatakan dalam 1 Timotius 5:14 bahwa perempuan harus mengatur rumah mereka. Anda sebagai perempuan yang hadir disini perlu memahami bahwa, berdasarkan ajaran Alkitab tentang hakekat perempuan, Allah telah mempercayakan kepada anda satu tanggung jawab. Bahasa yang dipakai dalam teks ini secara harfiah berarti anda telah diberikan satu tugas. Allah telah mempercayakan kepada anda satu tanggung jawab. Untuk apa? Tanggung jawab untuk menciptakan satu rumah tangga yang berpusat pada Allah, untuk menciptakan satu rumah tangga di mana ajaran tentang Allah dan Juruselamat kita menjadi menarik. Dengan demikian tidak ada orang yang mempunyai alasan untuk mengatakan hal-hal yang buruk tentang kita. Mereka tidak punya alasan untuk menuduh kita dan mereka tidak akan memfitnah Firman Allah.

Anda memiliki satu tanggung jawab untuk menciptakan satu rumah tangga yang berpusat pada Allah. Di sinilah kita memahami apa yang dikatakan dalam Titus pasal 2 di mana tanggung jawab ini difokuskan pada istri, ibu, dan perempuan dalam ruangan ini. Anda telah dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga anda. Tentu hal ini dapat diterapkan dengan cara-cara yang berbeda. Jika anda memperhatikan Amsal pasal 31, anda melihat satu contoh yang luar biasa. Dalam Amsal 31 kita melihat gambaran tentang seorang perempuan yang terlibat dalam semua kegiatan ini. Namun

semuanya dikerjakan karena ia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara rumah tangganya. Kita masih akan berbicara tentang tanggung jawab kaum pria dalam rumah tangganya. Kita perlu menyadari bahwa berdasarkan Kitab Suci, tugas mengatur rumah tangga merupakan satu tugas yang mulia dan berharga. Kita perlu menekankan hal ini dalam gereja-gereja masa kini. Ini adalah satu panggilan yang mulia dan berharga. Seorang penulis, ketika berbicara tentang budaya kita pada masa kini, mengatakan, "Kebanyakan dari orang-orang di dunia ini akan setuju bahwa menjadi seorang ibu rumah tangga merupakan sesuatu yang dapat diterima selama anda tidak mengatur rumah tangga anda sendiri. Memperlakukan pria dengan penuh perhatian juga merupakan sesuatu yang benar, selama pria tersebut adalah seorang bos di kantor dan bukan suami anda. Mempedulikan anak-anak bahkan dianggap suatu bentuk pelayanan yang heroik yang untuk itu anda dapat memperoleh penghargaan dari Presiden, selama pelayanan itu diberikan kepada anak-anak orang lain dan bukan anak anda sendiri."

Karena itu, tugas anda dalam mengatur rumah tangga anda merupakan sesuatu yang rohani. Ini merupakan sesuatu rohani karena anda memberikan kehidupan anda untuk tugas membesarkan anak-anak. Ini adalah rohani, dan juga benar untuk melakukannya. Ini adalah tanggung jawab yang Allah telah percayakan kepada perempuan, yaitu untuk menciptakan dan memelihara rumah tangga yang berpusat pada Allah. Pada saat yang sama, terdapat keragaman dalam penerapan perintah ini, sebagaimana yang diwakili dalam ruangan ini. Tinggal tetap di rumah tidak selalu merupakan pilihan yang diambil. Ada juga ibu-ibu yang bekerja, ibu-ibu yang tunggal, dan berbagai perbedaan yang ada. Dan di sinilah kita membutuhkan anugerah Allah, dan saya berdoa bahwa Ia akan membawa FirmanNya dan menerapkannya dalam situasi anda. AnugerahNya akan memampukan anda untuk menemukan cara yang tepat dalam mewujudkan perintah ini dalam kehidupan anda.

Tentu pilihan untuk tinggal di rumah tidak selalu berarti bahwa anda sudah mengikuti nasehat dalam Titus pasal 2. Anda bisa saja tinggal di rumah tetapi menonton sinetron sepanjang hari atau menghabiskan waktu anda di internet. Itu bukan yang dimaksudkan oleh Titus 2. Gambaran yang kita lihat dalam Titus 2 ialah mengambil tanggung jawab yang Allah telah percayakan kepada anda. Dan hal itu akan terlihat berbeda dalam cara-cara yang berbeda dalam kehidupan anda yang berada dalam ruangan ini. Karena itu saya mendorong anda, jika anda adalah ibu-ibu yang bekerja, dan juga ibu-ibu tunggal yang bekerja, untuk melihat bahwa ada anugerah yang tersedia bagi anda untuk menentukan bagaimana hal ini diwujudkan dalam kehidupan anda. Namun makna perintah ini sama bagi semua perempuan di sini. Anda memiliki tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh Allah untuk menciptakan satu rumah tangga yang berpusatkan Allah. Dan Allah yang menerima kehormatan dalam satu rumah tangga yang mencerminkan kebaikanNya.

Ini membawa kita ke perintah yang berikutnya, yaitu layanilah dengan kebaikan. Menjadi sibuk di rumah, dan bersikap baik dalam semua yang anda lakukan. Jujur saja, sering kita menghadapi anak-anak yang tidak memberi respon yang baik, dan sewaktu-waktu menghadapi suami-suami yang tidak memberi respon yang baik. Sedangkan menurut Titus 2 perempuan harus bersikap baik. Apa maksudnya bahwa anda melayani dengan kebaikan? Pertama-tama, ini berarti bahwa anda sebagai perempuan menginginkan apa yang baik bagi orang lain, menginginkan apa yang baik bagi suaminya, menginginkan apa yang baik bagi anak-anaknya, menginginkan apa yang baik bagi orang-orang luar yang memperhatikan rumah tangganya. Menginginkan yang baik bagi orang lain dan melakukan yang baik bagi mereka. Anda bisa juga membaca tentang hal ini dalam 1 Timotius 2:9 dan 10, dan 1 Timotius 5:9. Kedua teks ini berbicara tentang perempuan yang ditandai dengan perbuatan baik sebagai perhiasannya, dan reputasinya ialah kebaikannya. Ini merupakan satu gambaran yang luar biasa, yakni melayani dengan kebaikan.

Gambaran yang terakhir tentang bagaimana Injil mempengaruhi perempuan-perempuan yang lebih muda ialah: taklukkanlah diri anda kepada suami anda. Taklukkan diri kepada suami. Di sinilah saya akan meninggalkan pokok ini, dan kita tidak akan membicarakannya saat ini. Kita perlu mengambil waktu yang khusus untuk mendalaminya. Sebaliknya, ini yang akan saya lakukan. Kita telah melihat gambaran Injil dalam kehidupan perempuan-perempuan yang lebih tua dan perempuan-perempuan yang lebih muda. Kita telah banyak berbicara di Gereja di Brook Hills ini tentang memuridkan segala bangsa, tentang menggenapi Amanat Agung. Bagaimana hal itu diwujudkan? Realitasnya ialah bahwa di sini ada perempuan-perempuan yang adalah ibu-ibu, istri-istri, dan mungkin juga yang belum menjadi ibu dan istri, yang memelihara anak-anak, membesarkan mereka, dan menunjukkan karakteristik-karakteristik yang telah kita lihat dalam Titus pasal 2. Dan saya ingin mengambil beberapa waktu pada pagi ini untuk mengingatkan ibu-ibu yang ada dalam ruangan ini, istri-istri yang ada dalam ruangan ini, semua perempuan yang ada dalam ruangan ini, tentang apa yang anda lakukan dan bagaimana Allah telah membentuk anda secara unik dan memberi karunia-karunia kepada anda dan memberi kepercayaan kepada anda. Apa yang anda lakukan hari demi hari mempunyai dampak bagi bangsa-bangsa demi kemuliaan Kristus.

Saya ingin mengambil kesempatan ini untuk berdoa bagi kaum perempuan dalam ruangan ini.